

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil sekolah dan sejarah berdirinya sekolah.

NPSN	: 30315493
NIS	: 121263710021
Nama sekolah/Madrasah	: MTs. Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin
Status Akreditasi	: C
Nomor Telepon	: (0511) 3252158
Status sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	: Jl. Komplek A.Yani I Pengambangan RT.07 RW. 2 No. I Banjarmasin.
Tahun berdiri	: Tahun 1996
Nama Yayasan	: Al Istiqamah Pengambangan
Nama Ketua Yayasan	: Farurrazi, SHI,M .SI
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Masriansyah

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqomah Pengambangan Banjarmasin tidak terlepas dari peran seorang tokoh Masyarakat disekitar Wilayah Pengambangan Banjarmasin yakni Almarhum, KH. Muhammad Ridwan Sya'rani, beliau adalah seorang tokoh yang disegani

di Masyarakat Pengembangan Banjarmasin, karena beliau disamping seorang kiai yang setiap hari mengajarkan keagamaan di sekitar wilayah Banjarmasin, juga kepedulian beliau dalam pendidikan, khususnya pendidikan Agama, memang sesuai dengan latar belakang pendidikan beliau yakni jebolan sekolah Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Sebenarnya beliau bukan asli orang Pengembangan, tetapi adalah orang asli dari Pemurus dalam namun masih di wilayah Banjarmasin, karena perkawinan beliau dengan seorang wanita yang bernama Hj. Siti Wadah yang orang tuanya adalah asli orang pengembangan yakni H. Japri yang juga merupakan tokoh di wilayahnya, sehingga dengan keberadaan beliau maka jalan untuk mendirikan sekolah-sekolah khususnya yang bernuansa Agama sangat terbuka.

Sebelum itu beliau mendirikan sekolah setingkat Ibtidaiah/SD tapi masih menggunakan kurikulum pondok dan seiring dengan perkembangan zaman, maka kemudian sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah sehingga diberi nama Madrasah Ibtidaiah Darul Istiqomah yang usianya sudah sekitar 50 tahun kemudian beliau mendirikan lagi sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak usia 5 sampai 7 tahun yakni Taman Kanak-kanak/TK yang diberi nama Taman Kanak-Kanak Al-Istiqomah yang terletak di Jalan Komplek A. Yani I Pengembangan, yang sekarang sudah semakin eksis keberadaanya, dan setelah sukses mendirikan dua sekolah tersebut maka, Beliau beserta dengan tokoh-tokoh masyarakat disekitar pengembangan dan sekitarnya mendirikan kelanjutan dari sekolah Madrasah Ibtidaiah Darul Istiqomah Pengembangan yakni Madrasah Tsanawiyah Al

Istiqamah Pengembangan setingkat SMP yakni didirikan pada tgl 1 Juli 1996 atau sekitar 23 tahun sudah sejak mulai berdiri sampai sekarang.

Sejak berdirinya sampai sekarang Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Pengembangan di Pimpin Oleh Drs. Masriansyah yang sekaligus juga ikut dalam usaha pendirian Madrasah Tsanawiyah Tersebut, para pendidik atau tenaga pengajar adalah lulusan dari IAIN Banjarmasin dan juga dari perguruan Tinggi lain seperti UNLAM dan STIKIP Banjarmasin. Para lulusan Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah banyak yang sudah meneruskan ke berbagai sekolah seperti Aliah (MA), SMK, SMA dan juga ke berbagai perguruan Tinggi bahkan sudah ada yang sampai S2.

2. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengembangan Banjarmasin

Visi:

Terwujudnya siswa dan siswi yang waladan sholihan, berpengetahuan agama dan umum yang luas dan mampu menjadi siwa yang berilmu amaliah.

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan Umum dan Agama yang mengedepankan pendidikan peningkatan kualitas guru dan siswa.
- b. Mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam di lingkungan sekolah.

- c. Membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman, Inovatif dan mandiri dalam bidang sosial, keagamaan, budaya, berbangsa dan bernegara.

Tujuan dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran di Madrasah:

- a. Menjadikan peserta didik yang cerdas dalam bidang agama dan umum,
- b. Mempunyai keimanan yang teguh dan keislaman yang kuat, berkembangnya minat siswa dalam bidang seni, budaya dan bakat untuk membendung diri dari budaya luar yang tidak relevan dengan budaya kita,
- c. Membekali mereka dengan keterampilan, baik keterampilan umum maupun agama agar mereka berguna sebagai makhluk sosial dan berguna di masyarakat.

3. Sarana Prasarana Sekolah

- a. Perpustakaan
- b. Laboratorium Komputer
- c. Ruang belajar dengan fasilitas kipas angin
- d. Ruang Kepala Madrasah, Guru dan Tata Usaha
- e. Musholla
- f. Unit Kesehatan Sekolah (UKS)

g. Toilet (Peserta didik & Guru)

TABEL II
Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah
Pengembangan Banjarmasin

No	NAMA	JABATAN	L/P	NIP/NUPTK
1	Drs. Masriansyah	Kepala Madrasah	L	2744745647200042
2	Hadriansyah, S. Ag	Wakil Kepala/wali kelas IX B	L	5433749652200023
3	Normansyah, S. Pd.I	Wakil Kepala kesiswaan / wali kelas VIII	L	0140760662110093
4	Harun Nur Rasyid, S. Pd	Kepala Laboratorium	L	8452762664110053
5	Makiah Rakhmah, S. Pd	Wali Kelas IX A	P	4435757659300053
6	Noorma Henni Suriani, S. Pd	Kepala Perpustakaan	P	3563761663210323
7	Widati, S.Pd	Wali Kelas VII	P	0558763665210042
8	Nurul Qomari, S. Pd. I	Pendidik	P	30304395182001
9	M. Noor	Pembina Ekstrakurikuler	L	30304303192001
10	M. Syarifuddin, S. Pd	BP/BK	L	30304303192002
11	Samidri, S. Pd	Tata Usaha	L	30304303194001
12	M. Khairil Faizin, S.Pd	Wakil Kepala Humas/Bendahara	L	30304303197001
13	Emilya Astuti	Pendidik	P	
14	Itny Khairina	Pendidik	P	
15	M. Fathur Rahman	Pendidik	L	

Tabel III
Data Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah
Pengembangan Banjarmasin

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Total
1	VII	15	9	24	24
2	VIII	18	8	26	26
3	IX	18	14	32	32
Jumlah					82

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Berikut ini penulis sajikan data-data yang diperoleh penulis dalam penelitian, baik berdasarkan dari hasil wawancara, maupun dokumentasi yang peneliti lakukan. Data ini berkaitan dengan cara memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial disusun dan disajikan ke dalam bentuk uraian dan kemudian seterusnya dilanjutkan untuk diberikan analisis serta kesimpulan secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subjek penelitian, 6 orang dari peserta didik kelas IX, 6 orang tua dari peserta didik tersebut dan 1 orang guru. Objek penelitian ini adalah peranan orang tua pada proses memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.

Data-data tersebut disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami, data yang juga akan di narasikan ke dalam bentuk kalimat penjelas agar lebih mudah dibaca dan diambil kesimpulannya. Untuk mendiskripsikan dan menarasikan data tentang peranan orang tua dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin, maka peneliti akan menjabarkan hasil penelitian tersebut di bawah ini:

1. Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.

Setiap orang tua tentunya berharap, kelak anak-anaknya menjadi manusia yang bermanfaat dalam kehidupan, hidup sejahtera, bahagia serta memiliki akhlak yang mulia. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak-anaknya khususnya dalam memfilter akhlak yang terdapat dalam media sosial yang dimiliki anak-anak mereka.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Di sini penulis mencocokkan jawaban dari hasil wawancara antara orang tua dengan anaknya selaku pengguna media sosial yang mana dapat ditemukan apakah penanan orang tua mereka dapat memfilter dari dampak yang didapatkan dari media sosial. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua peserta didik beserta anak mereka masing-masing yang duduk di kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.

a. Nama Orang Tua : SA (Ibu)

Orang Tua dari : PA (Laki-laki)

Hasil wawancara dengan “PA” (laki-laki) peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Mengakui bahwa sering menggunakan telepon genggam dan biasanya dibawa ke sekolah, selain mengerjakan tugas biasanya digunakan untuk bermain game dan main media sosial seperti Instagram dan WhatsApp. “PA” juga mengakui jika berlama-lama

bermain media sosial membuatnya sedikit terlambat dan malas untuk belajar dan beribadah tetapi tidak sampai lalai dalam mengerjakan kewajiban beribadah lima waktu. “PA” juga menambahkan bermain media sosial juga membuatnya menggali wawasan diluar pembelajaran sekolah seperti di Instagram banyak ceramah dan motivasi Islami yang dapat dilihatnya, tetapi yang membuatnya sering jengkel ketika bermedia sosial membuatnya tersinggung seperti misalnya dalam grub WhatsApp sering mengolok-olok dan mengejek teman satu sama lain sampai mengarah ke orang tua.¹

Kemudian wawancara dengan ibu “SA” yaitu orang tuanya menyatakan bahwa anaknya walaupun terlambat dalam beribadah akan tetapi tidak sampai lalai dan mengabaikan kewajiban dalam sholat lima waktu, belajar juga paling sering pas mau ujian atau ulangan saja. Beliau menambahkan bahwa cara untuk memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial yang biasa beliau lakukan adalah dengan biasanya membiarkan agar anaknya membangun kesadaran dirinya sendiri dalam bermedia sosial, beliau mengaku tidak lulus bersekolah SD oleh karena itu tidak terlalu memahami dan mengerti apa yang dikerjakan anaknya dengan telepon genggam dan media sosial tetapi ibunya

¹ Wawancara dengan PA, Peserta Didik, 03 Februari 2021.

hanya mengharapkan agar anaknya dapat menggunakan telepon genggam dan sosial media dengan baik.²

Jadi, dari hasil wawancara diatas, penulis berasumsi bahwa pendidikan terakhir orang tua sangatlah berpengaruh terhadap cara orang tua dalam memfilter akhlak *mazmumah* yang terdapat dari media sosial. Orang tua yang bercerai juga menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter seorang anak yang mana mempengaruhi bagaimana perhatian orang tua dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial.

“PA” adalah seorang anak laki-laki menjadikan dia lebih dekat dengan kakak laki-lakinya dari pada ke Ibunya “SA”, dalam tahap observasi dan pendekatan mendalam oleh penulis, “PA” mengakui bahwa orang tuanya sudah lama bercerai dan perhatian yang di dapatkan oleh figur ayah tidak sama seperti anak-anak sebayanya. Hal itu yang membuat “PA” lebih dekat dengan kakak laki-lakinya dan dari teman-temannya yang lain terlihat lebih usil dan lebih banyak penggunaan media sosial mengingat “PA” memiliki telepon genggam sendiri.

Ibunya mengakui bahwa penggunaan media sosial untuk anaknya adalah tergantung kesadaran anaknya dan hanya mengharapkan anaknya menggunakan media sosial dengan baik, hal

² Wawancara dengan SA, Orang Tua Peserta Didik, 03 Februari 2021.

itu tentu saja kurang efektif dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial karena mengingat “PA” masih bersekolah menengah pertama yang mana mencari jati dirinya adalah hal yang paling memuncak disaat umur seperti “PA”. Kemudian, tentunya penulis memberikan saran kepada orang tua dan kakaknya agar lebih memberikan perhatian yang cukup agar “PA” dapat merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang di sekitar “PA”.

b. Nama Orang Tua : A (Bapak)

Orang Tua dari : AH (Laki-laki)

Hasil wawancara dengan “AH” (laki-laki) peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Mengatakan bahwa memiliki telepon genggam sendiri dan sering menggunakannya tetapi tidak membawa ke sekolah karena sekolah memiliki peraturan tidak boleh membawa telepon genggam, “AH” mengakui lebih sering bermain game daripada bermain media sosial dan media sosial yang dimilikinya adalah Instagram dan WhatsApp.

“AH” juga menyatakan kalau belajar dan mengerjakan tugas lebih di utamakan dan selalu mengerjakan kewajiban sholat lima waktu dengan baik walaupun sering agak sedikit terlambat. Walaupun mengutamakan belajar dan kewajiban tidak menutup kemungkinan kadang-kadang “AH” merasakan malas untuk mengerjakan keduanya,

tetapi bapak selalu menegur dan mengingatkan jika ada tugas ataupun waktu sholat telah sampai.³

Kemudian wawancara dengan Wali peserta didik “A” (Bapak) dari peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Menyatakan bahwa media sosial tentu saja memiliki dampak positif dan negatifnya, misalnya yang baiknya tentu dapat membantu pembelajaran daring mereka yang sekarang dan yang tidak baiknya yaitu membuat anak kecanduan dalam bermain dengan telepon genggamnya. Bapak “A” juga menambahkan bahwa merasa sangat terganggu jika anaknya sudah bermain dengan telepon genggam entah itu bermain sosial media maupun game, karena biasanya kalau sudah ke asyikan jika akan disuruh untuk melakukan hal lain maka akan menjawab “nanti dulu/sebentar lagi”.

Beliau juga menyadari bahwa anaknya akan sulit disuruh untuk sholat dan belajar, dan biasanya ketika akan sholat kalau disuruh tidak akan langsung mengerjakan tetapi harus menyelesaikan gamenya dulu, walaupun seperti itu tidak membuat anaknya lalai dalam sholat lima waktunya karena jika tidak mengerjakan maka beliau akan mengancam akan menyita telepon genggam anaknya. Peranan beliau dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial adalah dengan membatasi penggunaan telepon genggam anaknya seperti satu jam atau dua jam penggunaan saja diluar pembelajaran dalam sehari, kalau

³ Wawancara dengan AH, Peserta Didik, 03 Februari 2021.

sudah sampai batas waktu diperingatkan lagi jika tidak mendengarkan beliau tidak segan untuk mengambil dan menyitanya sementara. Beliau juga sering mengecek apa yang anaknya lihat di media sosial takutnya ada hal yang tidak semestinya dilihat atau dibaca, selain itu beliau juga menasihati dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya seperti ketika waktu shalat tiba mereka mengerjakan shalat bersama/berjamaah.⁴

Jadi, dari hasil wawancara penulis diatas bahwasanya bapak “A” dalam cara memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial beliau memberikan contoh tauladan yang baik dan juga mengajak anaknya seperti shalat berjamaah di Masjid maupun di Rumah dan sering terlibat dalam mengingatkan anaknya untuk berhenti sejenak dalam bermedia sosial ataupun bermain game, jika tidak menurut bapak “A” tidak segan untuk mengambil dan mengecek anaknya apa saja yang dilakukannya dalam penggunaan telepon genggam. Tidak lupa beliau pun selalu menasehati dan menegur anaknya agar jangan berlebihan dalam menggunakan telepon genggam secukupnya dan pembelajaran dari sekolah yang di utamakan.

⁴ Wawancara dengan A, Orang Tua Peserta Didik, 03 Februari 2021.

c. Nama Orang Tua : WK (Ibu)

Orang Tua dari : FA (Laki-laki)

Wawancara dengan “FA” (laki-laki) peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Mengatakan bahwa lebih sering menggunakan telepon genggam untuk bermain game dan sering menonton video Youtube, media sosial yang dimilikinya hanyalah WhatsApp. “FA” juga mengaku sering telat dan lalai dalam beribadah jika sedang bermain dengan telepon genggamnya, dan juga sering merasa malas untuk belajar karena bermain media sosial dan game. Menurutnya, media sosial memiliki kelebihan untuk membuatnya lebih mengetahui tentang informasi dan tugas di sekolah mengingat media sosial yang dimilikinya hanya WhatsApp selebihnya “FA” mengaku hanya main game di telepon genggamnya sampai lupa waktu.⁵

Kemudian wawancara dengan Wali peserta didik “WK” (Ibu) dari peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Menyatakan bahwa semenjak pembelajaran online sekarang mengharuskan anaknya memiliki telepon genggam sendiri dan semenjak itu beliau merasakan dampak negatif lebih banyak dirasakan.

⁵ Wawancara dengan FA, Peserta Didik, 03 Februari 2021.

Beliau juga menyatakan bahwa pada telepon genggam khususnya game membuat anaknya kecanduan hingga lupa waktu dan cenderung hanya bermain game sehingga membuatnya malas dalam belajar dan dalam beribadah membuatnya terlambat dan sering lalai mengerjakan sholat lima waktu. Peranan beliau dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial yakni pastinya dengan menegur, walaupun kadang ditegur lengah sedikit si anak kembali lagi memainkan telepon genggamnya. Hal itu membuat Ibu “WK” menjadi bosan untuk menegurnya dan lebih cenderung membiarkan jika sudah ditegur dengan semampunya.⁶

Jadi, dari hasil wawancara penulis diatas bahwa Ibunya banyak mengeluhkan dengan pembelajaran daring ini, beliau mengeluhkan kebiasaan anaknya yang berubah semenjak Covid-19 ini menjadi lebih sering menggunakan telepon genggam untuk bermain game dan bermedia sosial, keluhan tersebut tentu saja hal itu tidak terlepas karena ibu dari “FA” adalah ibu tunggal dari empat anak, karena suami beliau telah meninggal. Hal inilah yang membuat ibunya kewalahan dalam menghadapi anak-anaknya, juga seperti yang kita tahu kebanyakan anak laki-laki biasanya akan lebih dekat dan mendengarkan figur seorang bapak.

Beliau mengakui anaknya sering lalai dalam beribadah, belajar dan cenderung lebih malas, beliau sudah mengupayakan dengan

⁶ Wawancara dengan WK, Orang Tua Peserta Didik, 03 Februari 2021.

semaksimal mungkin memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial dengan cara menegur dan menasihati agar jangan terlalu berlebihan dalam menggunakan telepon genggam baik itu bermain game dan bermedia sosial. Penulis memberikan saran agar sebagai orang tua tetap memberikan perhatian dan teguran kepada anak walaupun anak kadang tidak mendengarkan dan masih tetap lalai maka doa yang tidak berhenti dari orang tualah yang akan menjadi senjata terbaik kepada anak-anak mereka.

d. Nama Orang Tua : YH (Ibu)

Orang Tua dari : MNH (Perempuan)

Wawancara dengan “MNH” (Perempuan) peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Mengatakan bahwa memiliki telepon genggam pribadi dan sering membawa ke sekolah, media sosial yang dimilikinya adalah Instagram dan WhatsApp aplikasi yang paling sering digunakan jika tidak ada kerjaan dan kesibukan. “MNH” juga mengakui jika ketika bermain media sosial membuatnya kadang-kadang menjadi malas beribadah dan belajar tetapi kalau beribadah tidak sampai lalai, tetapi hanya terlambat dalam mengerjakannya. “MNH” mengatakan bahwa dampak tidak baiknya jika bermain media sosial yang ia rasakan

rasanya seperti kecanduan kalau mulai membuka sulit sekali melepas/mengakhirinya.⁷

Kemudian wawancara dengan Wali peserta didik “YH” (Ibu) dari peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Menyatakan bahwa anaknya memang memiliki telepon genggam sendiri dan sering sekali digunakannya baik untuk belajar ataupun sekedar bermain media sosial. Beliau juga memberikan pendapatnya bahwa memang kurang nyaman dengan media sosial sekarang ini, walaupun beliau juga pengguna WhatsApp karena beliau mendapat pesanan jualan dari sana. Seharusnya anak-anak tidak usah menggunakan telepon genggam dulu. Tapi, apa boleh buat keadaan sekarang yang membuat mau tidak mau anak mempunyai telepon genggam sendiri. Kadang kalau sekolah beliau menganjurkan untuk ditinggal saja telepon genggamnya, beliau juga menyatakan bahwa belajar dan ibadah anaknya sering terganggu karena memperlambat kegiatannya karena terlalu sering mengakses media sosial hingga lupa waktu.

Biasanya ketika magrib menegurnya akan lebih susah karena keasyikan. Peranan beliau dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial ialah dengan menegur supaya mengurangi penggunaannya secara berlebihan, diingatkan kalau sudah sampai

⁷ Wawancara dengan MNH, Peserta Didik, 04 Februari 2021.

waktu sholat atau belajar, kadang beliau juga akan melakukan sistem sista kalau mau ulangan/ujian.⁸

Jadi, dari hasil wawancara di atas penulis berasumsi bahwa Ibu YH dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial sudah cukup baik, di mana ibu selalu mengusahakan memberikan contoh, teguran dan sanksi dalam kehidupan bermedia sosial atau dalam hal memegang telepon genggam, walaupun beliau tak luput dari keluhan akan seringnya anaknya dalam penggunaan telepon genggam sehingga membuat anaknya terbilang lambat dalam mengerjakan ibadah tetapi tidak sampai kepada lalai. Beliau senantiasa menegur jika sudah terlalu lama dalam penggunaannya, bahkan beliau tidak segan untuk mengambil kembali telepon genggam anaknya jika akan ulangan ataupun ujian.

e. Nama Orang Tua : A (Ibu)

Orang Tua dari : W (Perempuan)

Wawancara dengan “W” (Perempuan) peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Mengatakan bahwa memiliki telepon genggam sendiri dan kadang-kadang di bawa ke sekolah. Media sosial yang dimilikinya adalah Instagram dan WhatsApp, “W” lebih sering menggunakan media sosial Instagram biasanya untuk membantu berjualan Ibunya. “W”

⁸ Wawancara dengan YH, Orang Tua Peserta Didik, 04 Februari 2021.

mengakui bahwa bermain media sosial membuatnya kadang malas dan terlambat dalam mengerjakan sholat dan belajar, media sosial juga membuatnya merasa kecanduan hingga lupa waktu.⁹

Wawancara dengan Wali peserta didik “A” (Ibu) dari peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengembangan Banjarmasin. Beliau menyatakan bahwa tidak terlalu mengerti dan paham dengan media sosial karena beliau hanya lulusan SD maka dari itu anaknya yang memegang dan membantu menggunakan media sosial ini untuk berjualan. Beliau menyatakan bahwa belajar anaknya cukup terganggu jika sedang keasyikan bermain media sosial dan ibadah anaknya akan sedikit telambat tetapi tidak sampai lalai.

Peranan beliau dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial ialah dengan cara menegur, sering diberikan nasihat supaya mengurangi penggunaannya secara berlebihan, kadang jika masih saja tidak mendengarkan ibu “A” akan meninggikan suara sambil mengatakan “*tasbihnya sekarang ganti HP?/ nanti tidak Ibu belikan kuota lagi*” biasanya akan menurut.¹⁰

Jadi, dari hasil wawancara penulis di atas dengan Ibu A, penulis berasumsi bahwa cara memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial anaknya sudah cukup bagus walaupun Ibunya sendiri masih menyapah adik dari W. Beliau mengaku bahwa media sosial membuat

⁹ Wawancara dengan W, Peserta Didik, 04 Februari 2021.

¹⁰ Wawancara dengan A, Orang Tua Peserta, 04 Februari 2021.

anaknyanya kadang-kadang lupa waktu dan lalai dalam mengerjakan ibadah dengan tepat waktu, beliau sering kewalahan akan tetapi beliau tetap dengan tegas memberikan teguran bahkan ancaman tidak akan membelikan anaknya Paket Data jika terlalu berlebihan dalam penggunaan telepon genggam dan media sosialnya, dan ibunya sering menyela ketika anaknya sedang bermain telepon genggam untuk segera membantu pekerjaan atau bahkan menjaga adiknya.

f. Nama Orang Tua : H (Ibu)

Orang Tua dari : H (Perempuan)

Wawancara dengan “H” (Perempuan) peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Mengatakan bahwa mempunyai telepon genggam sendiri dan sering membawanya ke sekolah, media sosial yang dimilikinya adalah Instagram, Whatsapp, Telegram, dan sering nonton Youtube. Peserta didik ini mengaku sering menggunakannya sampai lupa waktu dan merasa kecanduan jika tengah memainkan media sosial yang ia miliki, ia juga menambahkan sering merasa malas belajar dan dalam beribadah membuatnya terlambat dalam mengerjakannya akan tetapi tidak sampai membuatnya lalai dalam mengerjakan. Peserta didik “H” menambahkan bahwa bermain media sosial hal yang baiknya adalah dapat mengetahui apa yang diluar sana mendapatkan berita dan informasi misalnya seperti nonton video masak-masak atau tutorial

jadi tahu cara dan resepnya, sebaliknya hal buruknya membuat kecanduan sampai membuatnya tidur terlalu malam/begadang, ia juga menambahkan kadang melihat postingan instagram yang kurang wajar dan berita yang tidak baik contohnya hoax.¹¹

Kemudian wawancara dengan Wali peserta didik “H” (Ibu) dari peserta didik kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Memberikan tanggapan pengakuan bahwa anaknya sering tidur terlalu malam/begadang karena keasyikan bermain media sosial, beliau juga mengeluhkan jika anaknya dipanggil maka sering tidak mendengar padahal tidak sedang tidur ketika di lihat di kamarnya hanya bermain telepon genggamnya.

Hal ini tentunya mengganggu aktivitas belajar dan ibadah anaknya, membuat anaknya malas belajar dan mengerjakan ibadah menjadi terlambat dari waktu tepatnya. Beliau mengakui merasa khawatir mengingat anaknya sekarang duduk di kelas IX yang mana sebentar lagi ujian kelulusan, mengingat Ibu “H” juga masih mengurus adiknya maka dari itu perhatian lebih besar ditujukan kepada adiknya dari pada kakaknya yang sebentar ujian kelulusan. Peranan beliau dalam memfilterisasi akhlak mazmumah dari media sosial ialah pernah sampai disita, ditegur, kalau disuruh harus segera dilaksanakan seperti disuruh makan dulu, atau selesaikan pekerjaan yang ada dulu baru

¹¹ Wawancara dengan H, Peserta Didik, 04 Februari 2021.

boleh main lagi. Sering diberikan nasihat supaya mengurangi penggunaannya secara berlebihan.¹²

Jadi, dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa peserta didiknya pun mengakui bahwa sering lalai dan lupa waktu, membuatnya sulit tidur dan malam selalu begadang. Ibunya juga mengaku bahwa anaknya sering lupa waktu, lalai berubadah, dipanggil tidak mendengar dan sering mendengar anaknya tertawa sendiri jika malam sedang menggunakan telepon genggam. Cara ibunya memfilterisasi akhlak *mazmumah* dari media sosial sudah cukup baik yaitu dengan menegur hingga memberikan nasihat bahkan sampai disita contohnya seperti ketika disuruh makan atau selesaikan pekerjaan dulu baru boleh main Telepon genggam lagi, anaknya sering meminta agar disambungkan jaringan yang lebih baik/WiFi tetapi orang tuanya tidak melakukannya karena merasa bahwa bukan itu kebutuhan yang diperlukan anaknya sekarang. Ketegasan dari orang tua juga diperlukan dalam memantau dan memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial walaupun si Ibu juga sibuk mengurus adiknya.

g. Bapak M. Khairil Faizin S.Pd.

Bapak M. Khairil Faizin S.Pd. adalah guru tetap di yayasan Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Pengambangan Banjarmasin dengan mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendidikan terakhir

¹² Wawancara dengan H, Orang Tua Peserta Didik, 04 Februari 2021.

beliau S1-PAI (Pendidikan Agama Islam) lulusan tahun 2019 UIN Antasari Banjarmasin. Dari hasil wawancara maka diperoleh data sebagai berikut:

Bapak M. Khairil Faizin S.Pd. berpendapat tentang penggunaan media sosial sekarang ini bahwa sebagai orang tua harusnya mampu memahami namanya anak-anak itu biasanya masih labil jadi bagi mereka media sosial itu untuk pencarian jati diri. Misalnya, aplikasi Tiktok. Anak yang memakai aplikasi ini biasanya ingin mempengaruhi temannya yang lain/menampilkan kepada teman-temannya yang lain atau sekedar pamer hal-hal yang diluar kebiasaan dirinya.

Kalau seperti kita memakai media sosial ini paling untuk sharing, memposting status untuk menampilkan keadaan kita. Tapi kalau untuk anak-anak biasanya untuk pencarian jati diri, mereka mencari apa yang pantas untuk ditampilkan mereka. Misalnya yang perempuan seperti cara berpakaianya. Kalau dihubungkan dengan sekolah biasanya media sosial chatting yang paling sering di pakai seperti WhatsApp, apalagi selama pandemi sekarang dan rata-rata guru disini memakai aplikasi WhatsApp untuk memberikan dan membagikan tugas kepada peserta didik.

Pengaruh media sosial terhadap belajar tentu saja ada positif dan negatifnya. Kalau negatifnya misalnya Instagram, Facebook, Telegram atau media sosial yang lain. Disana tidak terdapat filter yang

mana dapat menyaring hal-hal buruk, bisa kita lihat di aplikasi Instagram sekarang yang maaf misalnya yang diluar etika seperti ada hubungannya dengan skripsi saudari ada akhlak mazmumahnya. Sebenarnya kita tidak ingin melihat hal-hal yang buruk tetapi, karena sistemnya seperti itu jadi pengendaliannya diluar kemampuan kita. Belum lagi hal-hal yang tidak baik bisa terlihat sendiri seperti gosip dan lain sebagainya. Selama anak memakai media sosial tersebut sudah pasti terlihat hal-hal negatif oleh anak itu sendiri dan itu berdampak pada kedewasaan anak, karena sesuatu yang dia lihat.

Kalau dampak positifnya, mereka dapat mengkaji wawasan yang luas. Artinya segala apa yang mereka tidak tahu ketika melihat media sosial mereka bisa mengetahui dan melihat kejadian di luar sana, mereka menjadi cepat menyerap berita. Dari segi pembelajaran akan membantu karena mengingat pembelajaran kita sekarang memerlukan pengetahuan wawasan yang luas. Terutama pembelajaran Akidah, misalnya bagaimana cara menerapkan nilai akhlak di dalam belajar, di media sosial mereka melihat seperti tokoh-tokoh penting misalnya Bapak Presiden akhlaknya seperti ini, karena media sosial mereka jadi belajar secara otodidak tanpa adanya gurupun mereka akan tahu.

Cara agar mengurangi pengaruh negatif itu biasanya ada di Play Store itu pantauan terhadap anak dan ada pembatasan umur, jadi disana peran orang tua harus membatasi dan memantau telepon

genggam anak mereka. Tapi sayangnya biasanya orang tua ini gaptek gagap/buta dengan teknologi yang hanya bisa membelikan telepon genggam kepada anak tanpa adanya pengawasan menyeluruh untuk itu.

Media sosial yang memberikan dampak kepada akhlak itu menurut beliau semuanya memiliki dampak, tetapi untuk sekarang ini pengalaman beliau adalah Facebook dan Instagram. Karena, teruntuk orang yang lebih tua 80% dari mereka termakan berita hoax yang ada di Facebook, baru saja mendapatkan suatu berita sudah langsung disebarkan kemana-mana sampai masuk ke grub keluarga. Kalau Instagram biasanya dikuasai oleh anak muda, tetapi dampaknya sama saja yang mana Facebook mempengaruhi Instagram dan sebaliknya.

Saran pemerintah sekarang ini seharusnya mengadakan batasan-batasan yang dikelolanya misalnya KOMINFO agar lebih membatasi dan mempertimbangkan umur ketika mendaftar Email, Play Store dan lain sebagainya.”

Strategi agar mengurangi dampak dari media sosial menurut beliau pribadi secara umum tidak bisa mengendalikan atau memikirkan strategi apa untuk mengurangi dampak dari media sosial ini karena sudah diluar jangkauan oleh beliau sendiri. Akan tetapi, mungkin dalam media sosial WhatsApp mungkin masih bisa dengan cara ketika pembelajaran daring ketika beliau sedang mengajar, supaya mereka

tidak melakukan hal-hal yang diluar batas berkomunikasi dalam pembelajaran di dalam grub WhatsApp biasanya anak-anak akan memakai nama dan foto tidak sesuai dengan diri mereka misalnya namanya diubah atau fotonya jadi foto idola mereka. Untuk mengubahnya misalnya untuk masuk dalam grub Akidah Akhlak beliau memiliki peraturan harus memakai nama sendiri dan foto sendiri, minimal fotonya diganti dengan foto nama mereka, dan di dalam grub tersebut dilarang berkomunikasi antar teman kecuali diperbolehkan oleh Gurunya. Karena, ketika kita melakukan pembelajaran daring yang mana berarti hanya Guru yang dapat melakukan komunikasi terlebih dahulu dan peserta didik memperhatikan.¹³

Jadi, dari hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak di atas penulis berasumsi bahwa jawaban beliau mampu memberikan gambaran yang dirasakan oleh peserta didik dan yang di lihat dari media sosial. Beliau mengatakan bahwa peserta didiknya layaknya seorang anak yang sedang mencari jati diri mereka dan senang melakukan dan mencoba suatu hal yang baru, salah satunya ialah media sosial.

Kitapun tidak dapat mengatur arus dan pengaruh apapun dari media sosial akan tetapi orang tua seharusnya mampu membatasi dengan berbagai macam hal, salah satunya pengawasan atau kontrol

¹³ Wawancara dengan M. Khairil Faizin, Guru Akidah Akhlak, 09 Februari 2021.

media sosial harus diawasi langsung oleh orang tua dengan berbagai macam cara. Akan tetapi, tidak semua orang tua mampu atau bisa mengoperasikan atau memantau anaknya dengan media sosial anak-anak mereka karena gaptek atau buta teknologi.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* Dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.

a. Faktor pendukung yang mempengaruhi Peranan Orang tua pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial, diantaranya adalah:

1) Latar Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua peserta didik yang berbeda latar belakang pendidikan, bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan pengawasan kepada peserta didik itu sendiri. Terbukti dari wawancara di atas dari jawaban orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap media sosial cenderung bervariasi, walaupun cara mereka hampir sama akan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda karena latar belakang orang tua yang juga berpengaruh.

Terbukti dari hasil wawancara orang tua dari peserta didik itu sendiri pendidikan yang mereka tempuh paling tinggi adalah Aliyah/SMA dan pendidikan yang terendah adalah tidak sempat lulus bersekolah dasar, walaupun demikian semua orang tua peserta

didik yang peneliti wawancara menginginkan anak mereka menyelesaikan pendidikan lebih dari yang mereka enyam.

2) Perhatian Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua peserta didik, Faktor lingkungan dan perhatian sendiri sangat berpengaruh pada peserta didik pengguna media sosial faktor ini merupakan faktor yang juga tidak dapat terpisahkan dari setiap individu. Lingkungan sendiri akan menciptakan lingkaran pergaulan yang baik ataupun buruk kepada peserta didik, mengingat peserta didik yang telah memasuki usia remaja seiring dengan berkembangnya rasa ingin tahu mereka dengan hal-hal dan sesuatu yang baru.

Lingkungan mendasar dari peserta didik adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua mereka, seharusnya orang tua dapat memberikan perhatian kepada anak-anak mereka yang baru remaja dengan perhatian yang lebih, sebagaimana yang dikatakan salah satu orang tua peserta didik diatas bahwa “Membatasi seperti 1 jam atau 2 jam penggunaan saja diluar pembelajaran dalam sehari, kalau sudah sampai batasnya kadang saya ambil. Sering saya cek juga apa yang dia lihat disana takutnya ada hal yang tidak semestinya dia lihat atau dia baca”¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan A, Orang Tua Peserta Didik, 04 Februari 2021.

3) Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan orang tua memberikan *Reward* dan *Punishment* dengan beragam cara yang berbeda guna memberikan motivasi dan efek jera sekaligus kepada anak mereka.

Contoh *Reward* dan *Punishment* yang mereka terapkan adalah jika anak terkontrol dengan baik media sosialnya dan tidak mengganggu dengan kewajiban dan belajar mereka maka orang tua sepakat memberikan *Reward* kelonggaran waktu untuk menggunakan media sosial dengan catatan semuanya masih di bawah kontrol dari orang tua. Akan tetapi, jika penggunaan media sosial sudah berlebihan dan sampai menyita waktu atau lalai dalam kewajiban dan belajarnya maka *Punishment* dari orang tua mereka berbeda-beda ada yang ditegur diberikan nasihat, tidak dibelikan orang tuanya lagi kuota sampai dengan tindak tegas dengan menyita telepon genggam milik anaknya.

- b. Faktor penghambat yang mempengaruhi Peranan Orang tua pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial, diantaranya adalah:

1) Latar belakang Pendidikan Orang Tua

Dari hasil wawancara di atas, beberapa orang tua yang berpendidikan rendah akan kurang merasakan mawas dirinya akan peranan mereka sebagai pendidik, pembimbing, dan suri tauladan

bagi anak mereka. Orang tua akan cenderung cuek dan merasa tidak memiliki upaya agar lebih mempunyai peran dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial pada anaknya. Apalagi jika orang tua yang berpendidikan rendah tentu akan cenderung gagap dalam hal teknologi karena untuk membaca saja mereka kesulitan.

Salah satu orang tua mengaku tidak terlalu memahami bagaimana media sosial itu bekerja sepenuhnya, dan jika orang tua tersebut sudah memberikan teguran berkali-kali kepada anaknya, beliau hanya akan membiarkan saja, tentu hal tersebut tidak dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk memberikan pengawasan dari media sosial kepada anak.

2) Kesibukan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara di atas, anak kurang diberikan perhatian karena orang tua memiliki kesibukan masing-masing. Contohnya ada yang ayahnya berkerja tetapi ibunya di rumah dengan mengurus kebutuhan adik-adiknya yang masih balita. Orangtua hanya bisa memberikan peran sebagai pendidik, pembimbing dan suri tauladan serta pengawasan kepada anak setelah selesai bekerja, jadi tidak bisa memberikan secara maksimal. Belum lagi orang tua mereka yang telah bercerai atau salah satunya meninggal dunia.

3) *Covid-19* dan Telepon Genggam (*Gadget*)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa hampir semua orang tua mengeluhkan dampak besar dari penggunaan *gadget*. Mengingat sekarang kita masih berada pada pandemi *Covid-19* yang mana seluruh pembelajaran di sekolah berubah yang tadinya luring menjadi daring. Mau tidak mau orang tua akan membantu pembelajaran anak mereka dengan berbagai cara mulai dari membantu mengerjakan tugas anak mereka sampai rela membelikan telepon genggam yang canggih guna mempermudah proses pembelajaran anak-anak mereka tanpa memperhatikan dampak yang lain, salah satunya dampak dari media sosial lain yang digunakan anak diluar media sosial penunjang pendidikan mereka selama bersekolah daring.

Salah satu orang tua dari peserta didik mengatakan “memang sebenarnya kurang nyaman dengan media sosial sekarang ini. Seharusnya anak-anak ini tidak usah menggunakan telepon genggam dulu. Tapi, apa boleh buat keadaan sekarang yang membuat mau tidak mau anak mempunyai telepon genggam sendiri. Kadang kalau sekolah juga saya anjurkan untuk ditinggal saja.”¹⁵

¹⁵ Wawancara dengan YH, Orang Tua, 04 Februari 2021.

C. Analisis Data

Dalam hal menganalisis data penelitian, peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan metode dan teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi selanjutnya penulis menganalisis data tersebut berdasarkan klasifikasi fokus penelitian masing-masing dalam rangka menjawab pokok penelitian.

Dalam penulisannya penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu mengambil kesimpulan dari hasil observasi, wawancara terhadap peserta didik dan masing-masing orang tua mereka di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Sedang dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen serta arsip seperti halnya sejarah, keadaan guru dan karyawan, peserta didik, dan sarana prasarana sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh hasil bahwa peranan orang tua pada proses memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial di Madrasah Tsanawiyah Pengambangan Banjarmasin dapat dikatakan cukup baik. Peranan orang tua untuk memfilter berbagai hal pada media sosial sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak remaja untuk sekarang dan dewasa kelak. Orang tua adalah pendidik utama dalam penanaman keimanan, pendidik, pembimbing dan suri tauladan dalam rumah tangga. Agar lebih terarahnya proses analisis ini, penulis akan mengemukakan berdasarkan penyajian secara sistematis dan berurutan.

1. Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengembangan Banjarmasin.

a. Peranan Orang Tua sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peranan orang tua sebagai pendidik dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial agar seharusnya orang tua senantiasa memberi kebiasaan baik, memperhatikan dengan perhatian dan menegur, memberikan nasihat agar tidak berlebihan dalam bermedia sosial, agar menciptakan bermedia sosial yang sehat dengan selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak mereka.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua baik Ayah ataupun Ibu berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama yang mana diperoleh oleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan, tetapi hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan oleh orang tua dengan nilai pendidikan keluarga.¹⁶

¹⁶ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), h. 250.

b. Peranan Orang Tua sebagai Pembimbing

Perananan orang tua sebagai pembimbing dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin yaitu senantiasa memberikan bimbingan, menasihati agar berperilaku baik dalam bermedia sosial dengan cara membatasi gerak-gerik anak mereka saat bermedia sosial dan senantiasa mengingatkan kepada anak pada batas waktu yang telah disepakati agar tidak lupa waktu dan kewajiban sebagai seorang anak dan sebagai hamba Allah Swt.

Berns, mengemukakan bahwa fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) melaksanakan pendidikan dan sosialisasi di masyarakat, (c) membangun aturan-aturan sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi, dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak.¹⁷

c. Peranan Orang Tua sebagai Suri Tauladan

Peranan Orang Tua sebagai suri tauladan dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin ialah senantiasa memberikan contoh terbaik terhadap anak mereka terlepas dari kesibukan dan keterbatasan orang tua anak agar senantiasa berhati-hati dalam berkata-kata dan bersikap karena anak akan mencontohnya. Orang tua

¹⁷ Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support*, (United State: Thomson Corporation, 2007), h. 87.

diharuskan memberikan contoh terlebih dahulu agar anak menjadikan gambaran orang tua sebagai suri tauladan dalam kehidupannya.

Hal itu akan membentuk kebiasaan akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan dalam dunia maya atau media sosial mereka karena menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan suri tauladan dari orang tua mereka.

Al-Gazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya.¹⁸

Anak usia dini menurut al-Gazali seharusnya dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tua serta guru. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik dan pembimbing yang utama menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak

¹⁸ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Nadwa 8.2, 2014), h. 254.

tumbuh dan kembang ke arah penyucian jiwa, berakhlak yang mulia bertakwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan ke seluruh umat manusia.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Peranan Orang Tua Pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* Dari Media Sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin.

Sangat penting bagi kita agar memahami dan mengetahui apa saja sebenarnya faktor pendukung dan penghambat peranan orang tua pada prosen memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial di Madrasah Tsanawiyah Al Istiqamah Pengambangan Banjarmasin. Diantaranya adalah:

- a. Faktor pendukung yang mempengaruhi Peranan Orang tua pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial, diantaranya adalah:

1) Latar Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan orang tua peserta didik yang berbeda latar belakang pendidikan, bahwa latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan suri tauladan serta pengawasan kepada peserta didik itu sendiri. Terbukti dari wawancara di atas dari jawaban orang tua dalam memberikan pengawasan terhadap media sosial cenderung bervariasi, walaupun cara mereka hampir sama

akan tetapi memiliki karakteristik yang berbeda karena latar belakang orang tua yang juga berpengaruh.

Terbukti dari hasil wawancara orang tua dari peserta didik itu sendiri pendidikan yang mereka tempuh paling tinggi adalah Aliyah/SMA dan pendidikan yang terendah adalah tidak sempat lulus bersekolah dasar, walaupun demikian semua orang tua peserta didik yang peneliti wawancara menginginkan anak mereka menyelesaikan pendidikan lebih dari yang mereka enyam.

2) Perhatian Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua peserta didik, Faktor lingkungan perhatian keluarga sendiri sangat berpengaruh pada peserta didik pengguna media sosial faktor ini merupakan faktor yang juga tidak dapat terpisahkan dari setiap individu. Lingkungan sendiri akan menciptakan lingkaran pergaulan yang baik ataupun buruk kepada peserta didik, mengingat peserta didik yang telah memasuki usia remaja seiring dengan berkembangnya rasa ingin tahu mereka dengan hal-hal dan sesuatu yang baru.

Lingkungan mendasar dari peserta didik adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua mereka, seharusnya orang tua dapat memberikan perhatian kepada anak-anak mereka yang baru remaja dengan perhatian yang lebih, terlepas dari bagaimana kesibukan

mereka, alasan bercerai ataupun meninggal tidak bisa menjadi alasan yang berimbas kepada kurangnya perhatian orang tua kepada anak mereka.

3) Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Perlu digaris bawahi bahwa *Reward* dan *Punishment* ini bertujuan untuk kebaikan anak tanpa harus membuatnya berkecil hati dan kehilangan kepercayaan diri, *Reward* dan *Punishment* di sini harus bertujuan agar memberikan anak motivasi, kepercayaan diri dan mendapatkan fungsi pendidikan di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan orang tua memberikan *Reward* dan *Punishment* dengan beragam cara yang berbeda guna memberikan motivasi dan efek jera sekaligus kepada anak mereka. Contoh *Reward* dan *Punishment* yang mereka terapkan adalah jika anak terkontrol dengan baik media sosialnya dan tidak mengganggu dengan kewajiban dan belajar mereka maka orang tua sepakat memberikan *Reward* kelonggaran waktu untuk menggunakan media sosial dengan catatan semuanya masih di bawah kontrol dari orang tua. Akan tetapi, jika penggunaan media sosial sudah berlebihan dan sampai menyita waktu atau lalai dalam kewajiban dan belajarnya maka *Punishment* dari orang tua mereka berbeda-beda ada yang ditegur diberikan nasihat, tidak dibelikan orang tuanya lagi kuota sampai

dengan tindak tegas dengan menyita telepon genggam milik anaknya.

b. Faktor penghambat yang mempengaruhi Peranan Orang tua pada Proses Memfilter Akhlak *Mazmumah* dari Media Sosial, diantaranya adalah:

1) Latar belakang Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua berpengaruh untuk memberikan pendidikan, bimbingan, dan suri tauladan serta pengawasan kepada peserta didik itu sendiri. Dari hasil wawancara ditemukan orang tua yang berpendidikan rendah akan kurang merasakan mawas dirinya akan peranan mereka sebagai pendidik, pembimbing, dan suri tauladan bagi anak mereka. Orang tua akan cenderung cuek dan merasa tidak memiliki upaya agar lebih mempunyai peran dalam memfilter akhlak *mazmumah* dari media sosial pada anaknya. Apalagi jika orang tua yang berpendidikan rendah tentu akan cenderung gagap dalam hal teknologi karena untuk membaca saja mereka kesulitan.

Salah satu orang tua mengaku tidak terlalu memahami bagaimana media sosial itu bekerja sepenuhnya, dan jika orang tua tersebut sudah memberikan teguran berkali-kali kepada anaknya, beliau hanya akan membiarkan saja, tentu hal tersebut tidak dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk memberikan pengawasan dari media sosial kepada anak.

2) Kesibukan Orang Tua

Terkadang orang tua tak menghiraukan anaknya dalam menggunakan media sosial karena terlalu sibuk dengan pekerjaan. Akibatnya pengaruh-pengaruh negatif yang ada di sosial media menjadi sebuah contoh dalam berperilaku anak di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, di temukan anak kurang diberikan perhatian karena orang tua memiliki kesibukan masing-masing. Contohnya ada yang Ayahnya berkerja tetapi Ibunya di rumah dengan mengurus kebutuhan adik-adiknya yang masih balita. Orangtua hanya bisa memberikan peran sebagai pendidik, pembimbing dan suri tauladan serta pengawasan kepada anak setelah selesai bekerja, jadi tidak bisa memberikan secara maksimal. Belum lagi orang tua mereka yang telah bercerai atau salah satunya meninggal dunia.

3) Covid-19 dan Telepon Genggam (*Gadget*)

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa hampir semua orang tua mengeluhkan dampak besar dari penggunaan *gadget*. Mengingat sekarang kita masih berada pada pandemi *Covid-19* yang mana seluruh pembelajaran di sekolah berubah yang tadinya luring menjadi daring. Mau tidak mau orang tua akan membantu pembelajaran anak mereka dengan berbagai cara mulai dari membantu mengerjakan tugas anak mereka sampai rela membelikan telepon genggam yang canggih guna mempermudah

proses pembelajaran anak-anak mereka tanpa memperhatikan dampak yang lain, salah satunya dampak dari media sosial lain yang digunakan anak diluar media sosial penunjang pendidikan mereka selama bersekolah daring.